

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Berbasis Pembelajaran Multimodal di Sekolah Menengah Pertama

Lanjar Widyaningsih¹

Gallant Karunia Assidik²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹a310200136@student.ums.ac.id

²gka215@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa SMP PGRI 13 Gondangrejo setelah penerapan pembelajaran multimodal pada keterampilan menulis cerpen. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 7 SMP PGRI 13 Gondangrejo. Objek penelitian ini yaitu proses pembelajaran menulis cerpen (cerita pendek) dan keterampilan menulis cerpen (cerita pendek) pada siswa SMP PGRI 13 Gondangrejo dengan menggunakan pembelajaran multimodal. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui adanya dampak pembelajaran multimodal dalam menulis cerpen siswa, yaitu meningkatnya keterampilan menulis cerpen siswa setelah diterapkannya pembelajaran multimodal. Penilaian dalam keterampilan menulis cerpen berbasis pembelajaran multimodal terdiri atas penilaian tema, alur, pemilihan diksi, gaya penceritaan, keterpaduan antar kalimat, dan penggunaan tanda baca. Pada prasiklus nilai rata-rata menulis cerpen siswa sebesar 60, kemudian pada siklus I nilai rata-rata menulis cerpen siswa sebesar 74, pada nilai prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 14. Akan tetapi nilai siklus I belum memenuhi KKM, yaitu 75 sehingga dilakukannya siklus II yang nilai rata-rata menulis cerpen siswa sebesar 84,35, pada nilai siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,35. Nilai pada siklus II sudah memenuhi KKM yang ditentukan. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek alur dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 16,28%.

Kata Kunci: *Peningkatan, menulis cerpen, pembelajaran multimodal.*

Abstract

This study aims to describe the learning outcomes of PGRI 13 Gondangrejo Junior High School students after the application of multimodal learning in short story writing skills. This research is a Classroom Action Research (PTK) consisting of two cycles, namely cycle I and cycle II. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The subjects in this study were 7th grade students of SMP PGRI 13 Gondangrejo. The object of this research is the learning process of writing short stories and the skill of writing short stories in PGRI 13 Gondangrejo Junior High School students by using multimodal learning. Based on the results of the study, it can be seen that there is an impact of multimodal learning in writing students' short stories, namely the increase in students' short story writing skills after the application of multimodal learning. The assessment of short story writing skills based on multimodal learning consists of an assessment of theme, plot, diction selection, storytelling style, integration between sentences, and the use of punctuation. In the pre-cycle, the average value of students' short story writing was 60, then in cycle I the

average value of students' short story writing was 74, in the pre-cycle value to cycle I there was an increase of 14. However, the value of cycle I did not meet the KKM, which was 75 so that cycle II was carried out, the average value of students' short story writing was 84.35, in the value of cycle I to cycle II there was an increase of 10.35. The scores in cycle II have met the specified KKM. The most significant improvement occurred in the plot aspect from cycle I to cycle II, which amounted to 16.28%.

Keywords: *Improvement, short story writing, multimodal learning*

Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan yang mempunyai sifat aktif dan produktif, yang maknanya keterampilan menulis ini berfungsi agar siswa dapat menulis karangan secara baik, yang kemudian dari karangan tersebut siswa akan menghasilkan sebuah karya tulis (Kesuma et al., 2019). Kurikulum merdeka membebaskan siswa dan pengajar dalam berkarya atau mengembangkan ide-ide yang kreatif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi tidak monoton (Setyowati, 2021). Pada pembelajaran bahasa Indonesia sendiri siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide-idenya melalui menulis sebuah teks. Saat pembelajaran menulis, diharapkan siswa mampu mengekspresikan gagasannya dengan kreatif dalam kerangka berpikir yang terstruktur, logis, dan sistematis (Paidia, 2023).

Salah satu jenis keterampilan yang berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa adalah keterampilan menulis. Jenis keterampilan berbahasa dapat diasah dengan 4 kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis (Iryanto, 2021). Kegiatan menulis sangat beragam, salah satunya yaitu menulis cerita pendek (cerpen). Menurut Puspitasari (2017), ceritapendek (cerpen) adalah karya fiksi berbentuk prosa dengan satu permasalahan yang dikonstruksikan secara ringkas dan padat yang menggabungkan beberapa unsur seperti tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Salah satu kemampuan menulis yang perlu dilatih oleh siswa adalah menulis cerpen karena dengan menulis cerpen siswa mampu mengekspresikan ide-ide, gagasan, pengalamannya maupun perasaannya melalui tulisan yang terstruktur.

Sekarang ini, pembelajaran menulis cenderung lebih fokus pada penyampaian teori daripada praktik, yang mana membuat siswa hanya memperhatikan penyampaian materi dari guru saja dan membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran menulis. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang menulis dan mereka sulit untuk menuangkan ide-ide, pikiran, maupun perasaannya melalui tulisan (Ahsin, 2016). Penyebab lainnya dari kesulitan siswa dalam kemampuan menulis adalah guru kurang mengoptimalkan dan mengembangkan media pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia SMP PGRI 13 Gondangrejo diperoleh informasi bahwa, dalam menulis cerita pendek (cerpen) mereka kurang terstruktur penulisannya. Ketika siswa diberi materi untuk menulis khususnya cerita pendek mereka memahami, akan tetapi ketika menulis cerpen penulisan mereka kurang rapi, penyusunan kalimat kurang padu dan kadang rancu, pengembangan kalimat juga masih kurang. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis tidak terlalu banyak, hanya perlu pendalaman materi oleh siswa dan siswa perlu banyak berlatih menulis.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai menulis cerpen siswa yang masih rendah sebelum pembelajaran multimodal dilaksanakan. Sebelum diperkenalkannya

pembelajaran multimodal, rata-rata nilai siswa dalam menulis cerpen adalah 60, yang masuk dalam kategori kurang dan masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Meningkatkan metode pembelajaran menulis adalah langkah yang bisa diambil untuk memperbaiki keterampilan menulis cerpen siswa.

Pembelajaran adalah proses komunikasi yang terjadi dalam suatu sistem tertentu dan media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting sebagai komponen yang melekat pada sistem tersebut (Assidik, 2018). Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang bukan hanya sekadar teori saja, akan tetapi harus diimbangi dengan praktik secara langsung. Pembelajaran multimodal merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Multimodal merupakan seperangkat sumber daya yang terorganisir dan teratur untuk membuat pembuatan makna, termasuk gambar, gerakan, musik, ucapan, dan efek suara (Abidin, 2022). Multimodal penting dalam pembelajaran, dikarenakan dalam konsep multimodal ini didominasi oleh praktik secara langsung, sehingga meminimalisir guru ceramah ketika pembelajaran. Pembelajaran multimodal adalah proses pembelajaran yang membantu siswa belajar dan memahami konsep dengan menggunakan berbagai sumber (teks, materi visual, musik, gerakan, dll.) yang bertujuan mendukung siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran (Faishol et al., 2021).

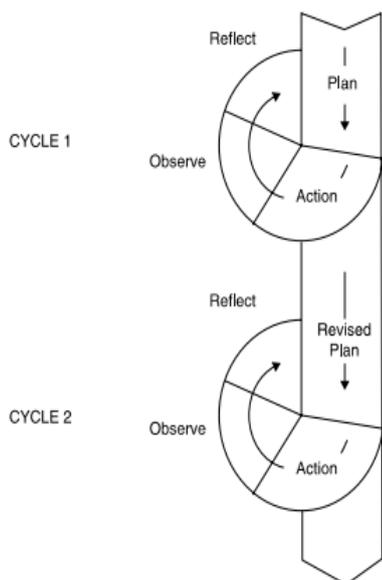
Penelitian mengenai pembelajaran multimodal pernah dilakukan oleh Umar pada tahun 2018 dengan judul "*Improving Student's Ability in Writing Recount Text Through Multimodal Learning Management*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) sebagian besar siswa lebih aktif dan antusias selama proses belajar mengajar ketika media diterapkan, b) nilai tes menulis siswa meningkat setelah diajar dengan manajemen pembelajaran multimodal dan juga memiliki respon yang baik terhadap proses belajar mengajar, c) nilai rata-rata pre-test dan post-test siswa meningkat setelah diajar dengan manajemen pembelajaran multimodal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi et al., pada tahun 2023 dengan judul penelitian "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Multimodal Untuk Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Pustaka". Menurut penelitian ini, penerapan metode multimodal dalam mengajar keterampilan membaca pemahaman memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa. Kemampuan siswa dalam membaca pemahaman meningkat dalam hal kecepatan menganalisis materi bacaan, pemahaman kosa kata, dan pemahaman terhadap teks.

Penelitian mengenai pembelajaran multimodal selanjutnya dilakukan oleh Emerson, et.al. pada tahun 2020 dengan judul penelitian "*Multimodal Learning Analytics for Game-Based Learning*". Temuan penelitian Emerson menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran multimodal secara analitik mampu dengan tepat memperkirakan hasil belajardanminatsiswasetelahujianselama pembelajaran berbasis permainan, serta memiliki potensi penting dalam mengarahkan penggunaan alat bantu pembelajaran yang disesuaikan secara nyata. Berdasarkan pada pemaparan di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa SMP PGRI 13 Gondangrejo setelah penerapan pembelajaran multimodal pada keterampilan menulis cerpen.

Metode

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang melibatkan guru dalam refleksi diri terhadap tantangan-tantangan yang muncul dalam pembelajaran di kelas. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, guru merencanakan dan melaksanakan tindakan-tindakan tertentu untuk mengatasi masalah-masalah yang teridentifikasi, kemudian menganalisis hasil dari tindakan-tindakan tersebut guna memperbaiki proses pembelajaran (Sanjaya W., 2016: 2). Penelitian ini mengikuti model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, yang melibatkan empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan ini diterapkan secara terstruktur dalam dua siklus penelitian, yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Alur proses penelitian kelas dijelaskan dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Model Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 13 Gondangrejo. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 7 SMP PGRI 13 Gondangrejo. Fokus penelitian ini adalah pada proses pembelajaran menulis cerpen dan pengembangan keterampilan menulis cerpen di kalangan siswa kelas 7 SMP PGRI 13 Gondangrejo dengan menggunakan pembelajaran multimodal. Penelitian ini menggunakan beragam jenis data seperti skor penulisan cerpen siswa, hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Sumber data penelitian ini mencakup baik data primer maupun data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes dan teknik non-tes seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data pada penelitian ini melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

Metode analisis data dalam penelitian ini mencakup dua kategori data yang biasa dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan metode analisis deskriptif, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif, seperti mengidentifikasi nilai rata-rata, tingkat ketuntasan, dan contoh-contoh lainnya. Penelitian ini menetapkan dua kelompok kriteria keberhasilan, yakni keberhasilan dalam proses pembelajaran dan keberhasilan dalam hasil akhir atau produk pembelajaran. Keberhasilan proses dinilai dari perkembangan dalam proses belajar siswa, sementara keberhasilan produk dinilai dari peningkatan kemampuan menulis siswa dari tahap pra-siklus hingga siklus II dalam pembelajaran menulis cerita dengan pendekatan pembelajaran multimodal. Penelitian dianggap berhasil jika nilai menulis

cerita siswa meningkat setelah penelitian sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Keterampilan Menulis Cerpen

Nilai	Keterangan
85-100	Sangat Baik
76-84	Baik
62-75	Cukup
50-61	Kurang
30-49	Sangat Kurang

Tabel 2. Kriteria Aspek dalam Cerpen

Unsur yang dinilai	Kriteria	Keterangan
Tema	Sangat Baik	Tema sangat jelas, sesuai dengan isi cerpen, dan menarik
	Baik	Tema jelas dan sesuai dengan isi cerpen
	Cukup	Tema cukup jelas dan sesuai dengan isi cerpen
	Kurang	Tema kurang menggugah minat dan kurang spesifik.
Alur	Sangat Kurang	Tema tidak jelas, tidak menarik
	Sangat Baik	Alurnya terstruktur dengan baik, konflik dalam cerita diatur dengan baik
	Baik	Alurnya mudah diikuti pembaca, konflik sedikit susah dipahami
	Cukup	Alurnya cukup jelas, konflik kurang dikembangkan dengan baik
Pemilihan Diksi	Kurang	Alurnya tidak teratur, konflik tidak jelas
	Sangat Kurang	Alurnya sangat membingungkan, tidak ada konflik
	Sangat Baik	Kata-kata dipilih untuk menciptakan gambaran yang kuat tentang cerita dan menggugah imajinasi pembaca
	Baik	Kata-kata yang dipilih cocok dengan nuansa cerita, dan mudah dipahami
Gaya Penceritaan	Cukup	Penggunaan kata-kata terlalu sederhana dan tidak terlalu menarik, tetapi masih menyampaikan cerita dengan jelas
	Kurang	Penggunaan kata-kata tidak menciptakan gambaran yang kuat tentang cerita
	Sangat Kurang	Penggunaan kata-kata tidak jelas dan membuat pembaca bingung
	Sangat Baik	Menarik perhatian pembaca sepanjang cerita dan membuat pembaca terlibat dalam cerita
Gaya Penceritaan	Baik	Membuat pembaca terlibat dalam cerita
	Cukup	Pembaca masih dapat menikmati cerita, meskipun tanpa kesan mendalam
	Kurang	Tidak memberikan kekhasan pada

		cerita, sehingga pembaca kurang tertarik
	Sangat Kurang	Gaya penceritaan tidak menarik atau bahkan mengganggu alur
Keterpaduan Kalimat	Sangat Baik	Setiap kalimat terhubung dengan baik satu sama lain dan tidak rancu
	Baik	Kalimat disusun secara padu
	Cukup	Kalimat disusun secara padu, meskipun ada beberapa ketidaklancaran
	Kurang	Kalimat tidak padu, struktur kalimat terlalu monoton
Penggunaan Tanda Baca	Sangat Kurang	Kalimat tidak padu dan rancu
	Sangat Baik	Penggunaan tanda baca sudah tepat sesuai dengan kaidah kebahasaan.
	Baik	Penggunaan tanda baca sudah tepat, hanya ada sedikit kesalahan
	Cukup	Tanda baca tidak digunakan ditempat yang benar
	Kurang	Penggunaan tanda baca tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan
	Sangat Kurang	Penggunaan tanda baca sangat kurang, menyebabkan cerita sulit dipahami

Hasil

Deskripsi Kondisi Awal Pra Siklus

Hasil pengamatan langsung di kelas dan interaksi dengan peserta didik serta guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan motivasi siswa dalam menulis cerpen masih rendah. Fenomena ini tercermin dari kurangnya keterlibatan siswa, ketidakseriusan dalam menyimak pelajaran, serta kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi ini diperkuat dengan perilaku siswa yang cenderung berinteraksi dengan teman sekelasnya, kurangnya antusias terhadap proses pembelajaran, dan kurangnya minat dalam menulis. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa menganggap pembelajaran menulis cerpen kurang menarik dan kurang menyenangkan, sehingga mereka masih menghadapi kesulitan dalam menghasilkan cerpen yang berkualitas. Temuan ini juga tercermin dari hasil tes pra-siklus yang telah dilakukan.

Tabel 3. Rentang Nilai Prasiklus Siswa

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	0	0,0%
76-84	Baik	0	0,0%
62-75	Cukup	5	35,7%
50-61	Kurang	9	64,3%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Penulisan Cerpen Prasiklus)

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada keterampilan menulis cerpen masih rendah nilai rata-rata dari prasiklus ini adalah 60 yang termasuk dalam kategori kurang, hasil tersebut belum mencapai batas KKM, yaitu, 75. Tabel 3 di

atas juga menggambarkan hasil belajar siswa yang rendah, yang menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat tinggi atau baik. Murid-murid yang mendapatkan kategori cukup sebanyak lima orang (35,7%) dan kategori kurang dari cukup sebanyak sembilan orang (64,5%). Aspek penilaian penulisan cerpen pada penelitian ini berupa, 1) tema, 2) alur, 3) pemilihan diksi, 4) gaya penceritaan, 5) keterpaduan kalimat dan yang terakhir 6) penggunaan tanda baca.

Tabel 4. Aspek Penilaian Prasiklus

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor (%)
Tema	70,48%
Alur	56,43%
Pemilihan Diksi	66,20%
Gaya Penceritaan	52,14%
Keterpaduan Kalimat	56,10%
Penggunaan Tanda Baca	66,43%

(Sumber: Data Nilai Aspek Penulisan Cerpen Prasiklus)

Pada tabel aspek-aspek penilaian keterampilan menulis siswa termasuk dalam kategori cukup dan kurang. Tema merupakan kategori yang cukup yaitu 70,48%, kemudian pemilihan diksi juga termasuk dalam kategori cukup, yaitu 66,20%. Lainnya termasuk dalam kategori yang kurang, dapat dilihat pada alur memiliki rata-rata skor 56,43%. Kemudian gaya penceritaan pada keterampilan menulis cerpen hanya memperoleh skor rata-rata 52,11%, aspek keterpaduan kalimat mendapatkan rata-rata skor 56,10%. Selanjutnya yang terakhir ada penggunaan tanda baca yang masuk dalam kategori cukup juga, yaitu nilai rata-rata yang diperoleh adalah 66,43%.

Pada prasiklus ini aspek yang memiliki nilai rendah dibandingkan aspek yang lainnya adalah aspek gaya penceritaan. Penggunaan gaya penceritaan dalam sebuah karangan sangat penting, karena gaya ini memberikan kesan yang menghidupkan suasana dan jiwa pada karangan tersebut (Ramadhayanti et al., 2021). Pada tahapan ini ada beberapa siswa kurang memperhatikan dalam penggunaan gaya penceritaan sehingga cerpen terlihat membingungkan bagi para pembaca, kemudian karakter-karakter tokoh kurang kurang, sehingga pembaca sulit merasakan ikatan emosional dari cerita tersebut, lalu penggunaan bahasa yang tidak jelas atau ambigu. Aspek yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara aspek lainnya adalah tema. Tema merupakan inti dari suatu cerita atau pokok pikiran yang mendasari suatu cerita (Al Qorin et al., 2019).

Pada tahap pra siklus, kategori "kurang" sangat mendominasi, hal ini menunjukkan perlunya usaha untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melanjutkan ke tahap siklus I dengan menerapkan penelitian tindakan kelas kepada siswa kelas VII SMP PGRI 13 Gondangrejo, menggunakan pendekatan pembelajaran multimodal. Tujuan dari pembelajaran multimodal ini adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, serta meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen agar lebih beragam dan menarik.

Tahap Siklus I

Pada tahap siklus pertama ini hasil tes menulis cerpen siswa hampir mencapai ketuntasan belajar minimal, nilai rata-rata pada tes siklus pertama ini adalah 74. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 85-100. Siswa yang mendapatkan nilai 76-84 atau kategori baik sebanyak 5 siswa, jika

dipersentasekan menjadi 35,7%. Untuk siswa yang mendapatkan nilai 62-75 sebanyak 9 siswa dengan kategori cukup. Sedangkan untuk nilai 62-75 dan 50-61 dengan kategori kurang dan sangat kurang, pada siklus pertama ini, tidak ada siswa yang masuk dalam kategori kurang atau sangat kurang. Namun, jumlah total siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum tetap sebanyak 5 siswa, dengan presentase 35,7%, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas dalam menulis cerpen atau nilainya belum memenuhi KKM sebanyak 9 siswa dengan presentase 64,3%.

Tabel 5. Rentang Nilai Siklus I Siswa

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	0	0,0%
76-84	Baik	5	35,7%
62-75	Cukup	9	64,3%
50-61	Kurang	0	0,0%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Penulisan Cerpen Siklus I)

Proses pembelajaran menulis cerpen berbasis pembelajaran multimodal dengan media audio, visual, maupun kinestetik. Proses pembelajaran terangkum menjadi tiga kegiatan ini, yaitu 1) proses apersepsi untuk menumbuhkan motivasi maupun minat siswa dalam menulis cerpen, 2) proses ketika siswa mencari ide atau tema dengan media audio, visual, maupun kinestetik sesuai dengan kemampuan maupun minat siswa, 3) siswa menulis cerpen dengan memperhatikan aspek dalam cerpen. Hasil dari hasil tes siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan menulis cerpen pada siswa. Aspek yang dinilai dalam keterampilan menulis sama dengan aspek pada prasiklus, yaitu 1) tema, 2) alur, 3) pemilihan diksi, 4) gaya penceritaan, 5) keterpaduan kalimat dan yang terakhir 6) penggunaan tandabaca.

Tabel 6. Aspek Penilaian Siklus I

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor (%)
Tema	77,62%
Alur	69,28%
Pemilihan Diksi	79,52%
Gaya Penceritaan	71,43%
Keterpaduan Kalimat	70%
Penggunaan Tanda Baca	74,28%

(Sumber: Data Data Nilai Aspek Penulisan Cerpen Siklus I)

Tabel 7. Aspek Penilaian Tema pada Siklus I

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	4	28,57%
76-84	Baik	2	14,29%
62-75	Cukup	8	57,14%
50-61	Kurang	0	0,0%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Aspek Tema Siklus I)

Tabel 8. Aspek Penilaian Alur pada Siklus I

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	0	0,0%
76-84	Baik	1	7,14%
62-75	Cukup	11	78,57%
50-61	Kurang	2	14,29%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Aspek Alur Siklus I)

Tabel 9. Aspek Penilaian Pemilihan Diksi pada Siklus I

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	4	28,57%
76-84	Baik	6	42,86%
62-75	Cukup	4	28,57%
50-61	Kurang	0	0,0%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Aspek Pemilihan Diksi Siklus I)

Tabel 10. Aspek Penilaian Gaya Penceritaan pada Siklus I

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	0	0,0%
76-84	Baik	1	7,14%
62-75	Cukup	13	92,86%
50-61	Kurang	0	0,0%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Aspek Gaya Penceritaan Siklus I)

Tabel 11. Aspek Penilaian Keterpaduan Kalimat pada Siklus I

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	1	7,14%
76-84	Baik	0	0,0%
62-75	Cukup	12	85,72%
50-61	Kurang	1	7,14%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Aspek Keterpaduan Kalimat Siklus I)

Tabel 12. Aspek Penilaian Penggunaan Tanda Baca pada Siklus I

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	1	7,14%
76-84	Baik	4	28,57%
62-75	Cukup	9	64,29%
50-61	Kurang	0	0,0%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Aspek Penggunaan Tanda Baca Siklus I)

Pada tabel 6 aspek-aspek penilaian keterampilan menulis siswa termasuk dalam kategori baik dan cukup. Tema merupakan kategori yang baik yaitu 77,62%, kemudian alur termasuk ke dalam katerori yang cukup, yaitu dengan rata-rata 69,2%. Selanjutnya termasuk dalam kategori baik yaitu pemilihan diksi dengan skor rata-rata 79,52%. Kemudian lainnya termasuk dalam kategori cukup, gaya penceritaan pada keterampilan menulis cerpen memperoleh skor rata-rata 71,43%, aspek keterpaduan kalimat mendapatkan rata-rata skor 70%. Kemudian yang terakhir ada penggunaan tanda baca yang masuk dalam kategori cukup juga, yaitu nilai rata-rata yang diperoleh adalah 74,28%.

Pada tabel 6, yaitu tabel penilaian aspek pada siklus I, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata aspek alur lebih rendah dari yang lainnya, yaitu sebesar 69,28%. Nilai rata-rata alur yang rendah dibandingkan aspek penilaian yang lainnya karena siswa kurang dapat membangun alur yang menarik, akibatnya, cerita yang dibuat terasa datar dan kurang menarik bagi pembaca, kemudian alur disusun tidak teratur. Alur merupakan peristiwa-peristiwa yang membentuk jalannya cerita yang disusun secara kronologis serta logis, dan saling berkaitan dengan apa yang diakibatkan atau yang dialami oleh tokoh (Goffar et al., 2022).

Selain alur nilai pada aspek keterpaduan kalimat juga rendah, yaitu sebanyak 70%. Keterpaduan kalimat dalam sebuah cerpen sangat penting karena agar pembaca dapat memahami apa yang telah ditulis, karangan harus terdiri dari beberapa kalimat yang disusun dalam paragraf yang kohesif (Winaheji et al., 2020). Pada aspek ini siswa kurang memperhatikan keterpaduan antar kalimat, sehingga ada beberapa karangan cerpen siswa yang kalimatnya tidak padu.

Pada setiap siklus dalam penelitian ini dilakukan evaluasi untuk melihat kekurangan-kekurangan selama berlangsungnya pembelajaran. Selain kekurangan-kekurangan yang dievaluasi ada juga kelebihan-kelebihan dalam pembelajaran yang berguna untuk mempertahankan atau meningkatkan pembelajaran menjadi lebih baik lagi (Prakoso et al., 2021). Untuk kekurangan-kekurangan pada siklus I ini, pada pertemuan pertama terjadi keterlambatan pembelajaran dikarenakan LCD sedikit bermasalah. Pada pertemuan kedua, siswa kurang aktif ketika ada tanya jawab, selanjutnya pada pertemuan ketiga siswa kurang percaya diri untuk membacakan hasil karangan cerpennya.

Selain kekurangan-kekurangan di atas ada juga kelebihan-kelebihan pembelajaran pada siklus I ini, antara lain penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga siswa antusias ketika pembelajaran berlangsung, kemudian adanya *ice breaking* di dalam kelas yang memiliki efek menghidupkan lingkungan dan membuatnya lebih bahagia dan bersemangat ketika belajar (Fatihani et al., 2024).Selanjutnya adanya apersepsi yang positif kepada siswa yang membacakan karangannya, sehingga siswa lain termotivasi untuk membacakan karangan cerpennya.

Berdasarkan tabel 4 dan 5 serta evaluasi pada siklus pertama, terlihat bahwa meskipun kemampuan menulis karangan siswa mengalami peningkatan dari pra-siklus, namun masih belum mencapai standar ketuntasan minimal (KKM). Rata-rata penilaian keterampilan menulis siswa adalah 74, sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 75. Oleh karena itu, langkah yang bisa diambil untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen adalah melanjutkan ke siklus berikutnya atau siklus kedua. Tujuannya adalah untuk lebih meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa di SMP PGRI 13 Gondangrejo.

Tahap Siklus II

Pada siklus kedua ini, siswa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 siswa, semuanya berhasil mencapai kriteria ketuntasan. Dalam kategori penulisan cerpen, terdapat 8 siswa yang mendapatkan kategori sangat baik atau memiliki rentang nilai antara 85 hingga 100, yang setara dengan presentase 57,14%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 76-84 dengan predikat baik sebanyak 6 siswa dengan presentase 42,86%. Semua siswa sudah memenuhi nilai KKM. Jadi penelitian siklus II cukup dan sudah dianggap memenuhi target.

Tabel 13. Rentang Nilai Siklus II

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	8	57,14%
76-84	Baik	6	42,86%
62-75	Cukup	0	64,3%
50-61	Kurang	0	0,0%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Penulisan Cerpen Siklus II)

Kegiatan pada siklus kedua dapat dikatakan berhasil secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis dan refleksi terhadap penerapan pembelajaran selama dua siklus. Aspek yang dinilai dalam keterampilan menulis sama dengan aspek pada prasiklus dan juga siklus pertama, yaitu 1) tema, 2) alur, 3) pemilihan diksi, 4) gaya penceritaan, 5) keterpaduan kalimat dan yang terakhir 6) penggunaan tanda baca.

Tabel 14. Aspek Penilaian Siklus II

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor (%)
Tema	85,23%
Alur	85,36%
Pemilihan Diksi	84,28%
Gaya Penceritaan	86,43%
Keterpaduan Kalimat	85,35%
Penggunaan Tanda Baca	82,14%

(Sumber: Data Nilai Aspek Penilaian Siklus II)

Tabel 15. Aspek Penilaian Tema pada Siklus II

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	9	64,29%
76-84	Baik	4	28,57%
62-75	Cukup	1	7.14%
50-61	Kurang	0	0,0%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Aspek Tema Siklus II)

Tabel 16. Aspek Penilaian Alur pada Siklus II

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	11	78,57%
76-84	Baik	2	14,29%
62-75	Cukup	1	7.14%
50-61	Kurang	0	0,0%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Aspek Alur Siklus II)

Tabel 17. Aspek Penilaian Pemilihan Diksi pada Siklus II

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	9	64,29%
76-84	Baik	5	35,71%
62-75	Cukup	0	0,0%
50-61	Kurang	0	0,0%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Aspek Pemilihan Diksi Siklus II)

Tabel 18. Aspek Penilaian Gaya Penceritaan pada Siklus II

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	11	78,57%
76-84	Baik	3	21,43%
62-75	Cukup	0	0,0%
50-61	Kurang	0	0,0%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Aspek Gaya Penceritaan Siklus II)

Tabel 19. Aspek Penilaian Keterpaduan Kalimat pada Siklus II

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	11	78,57%
76-84	Baik	1	7,14%
62-75	Cukup	2	14,29%
50-61	Kurang	0	0,0%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Aspek Keterpaduan Kalimat Siklus II)

Tabel 20. Aspek Penilaian Penggunaan Tanda Baca pada Siklus II

Rentang Nilai	Klasifikasi	S	Presentase
85-100	Sangat Baik	2	14,29%
76-84	Baik	12	85,71%
62-75	Cukup	0	0,0%
50-61	Kurang	0	0,0%
30-49	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		14	100%

(Sumber: Data Nilai Aspek Penggunaan Tanda Baca Siklus II)

Pada tabel 14 aspek-aspek penilaian keterampilan menulis siswa termasuk dalam kategori baik. Tema merupakan kategori yang baik yaitu 85,23%, kemudian alur termasuk ke dalam kategori yang baik, yaitu dengan rata-rata 85,36%. Selanjutnya termasuk dalam kategori baik yaitu pemilihan diksi dengan skor rata-rata 84,28%. Kemudian lainnya termasuk dalam kategori baik juga, gaya penceritaan pada keterampilan menulis cerpen memperoleh skor rata-rata 86,43%, aspek keterpaduan kalimat mendapatkan rata-rata skor 85,35%. Kemudian yang terakhir ada penggunaan tanda baca yang masuk dalam kategori baik, yaitu skor rata-rata yang diperoleh adalah 82,14%.

Pada tahap kedua siklus ini, setiap aspek penilaian telah mencapai standar KKM, yang dapat dilihat dalam tabel 14. Namun, terdapat satu nilai yang menonjol lebih rendah daripada yang lainnya, yaitu kemampuan penggunaan tanda baca. Penelitian sebelumnya (Yunita et al., 2021) mengungkapkan bahwa penggunaan tanda baca memiliki peran penting dalam memudahkan pembaca memahami sebuah teks. Ketidakhadiran tanda baca dapat mengakibatkan kesulitan dalam pemahaman teks, bahkan membuat tulisan menjadi ambigu. Pada tahap kedua siklus ini, beberapa siswa masih memiliki kesalahan dalam penggunaan tanda baca, terutama titik (.) dan koma (,).

Pembelajaran menulis cerpen berbasis pembelajaran multimodal pada siklus II ini pelaksanaannya lebih baik dari siklus I. Siswa terlihat banyak yang antusias ketika media diterapkan, memperhatikan ketika sedang dijelaskan materi, serta aktif dalam tanya dan jawab sehingga suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman ketika belajar. Pada kegiatan menulis cerpen di siklus II ini mereka mampu menulis cerpen dengan baik sesuai dengan struktur cerpen. Siswa juga sudah mampu menulis cerpen berdasarkan tema yang telah ditentukan. Jadi, pada kegiatan menulis cerpen berbasis pembelajaran multimodal pada siklus II berjalan lebih baik dari siklus I dan terjadi peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Antar Siklus

Dalam tabel 21 di bawah ini disajikan nilai rata-rata keseluruhan siswa dalam menulis cerpen pada tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Data ini berasal dari hasil tes menulis cerpen siswa. Pada tahap prasiklus, data dikumpulkan sebelum penerapan pembelajaran multimodal. Kemudian pada tahapan siklus I, data diperoleh menggunakan tes menulis cerpen berdasarkan gambar, tes dilakukan setelah siswa belajar menggunakan pembelajaran multimodal. Selanjutnya pada tahapan siklus II, tes dilakukan dengan cara siswa menulis cerpen berdasarkan tema yang telah ditentukan. Pada tabel 20 juga ditunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari tahapan prasiklus, siklus I, sampai siklus II.

Tabel 21. Peningkatan Hasil Menulis Cerpen Siswa

Tahapan	Rata-Rata Nilai	Peningkatan	Presentase Peningkatan
Pra Siklus	60	-	-
Siklus I	74	14	18,91%
Siklus II	84,35	10,35	12,27%

(Sumber: Data Olahan Penelitian Antar Siklus)

Pada tahapan prasiklus nilai rata-rata kelas hanya mencapai 60, nilai tersebut belum memenuhi KKM atau masih dibawah KKM yang ditentukan. Pada tahap prasiklus nilai masih dibawah KKM maka dilakukannya siklus I yang membuat nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 74, kenaikan dari tahapan prasiklus ke siklus I sebesar 14 dengan presentase 18,91%. Nilai rata-rata keseluruhan siswa dalam siklus I ini hampir memenuhi KKM, namun tetap saja masih dibawah KKM, maka tahapan dilanjutkan ke siklus II. Siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas, yaitu 84,35, peningkatan nilai sebesar 10,35 dengan presentase 12,27%. Apabila dilihat, kenaikan poin tidak sebesar dengan siklus I. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik menunjukkan perubahan yang signifikan dari tahap prasiklus ke siklus I yang hampir mencapai KKM.

Tabel 22. Tabel Perbandingan Aspek Penilaian

Aspek Penilaian	Rata-Rata Presentase Nilai		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tema	70,48%	77,62%	85,23%
Alur	56,43%	69,28%	85,36%
Pemilihan Diksi	66,20%	79,52%	84,28%
Gaya Penceritaan	52,14%	71,43%	86,43%
Keterpaduan Kalimat	56,10%	70%	85,35%
Penggunaan Tanda Baca	66,43%	74,28%	82,14%

(Sumber: Data Olahan Penelitian Aspek Antar Siklus)

Tabel 22 di atas menunjukkan perbandingan setiap aspek penilaian. Antara prasiklus dan siklus I, tema mengalami kenaikan sebesar 7,14%, sementara dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 7,61%. Selanjutnya, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aspek-aspek tertentu dari prasiklus ke siklus I, serta dari siklus I ke siklus II. Alur mengalami peningkatan sebesar 12,85% dari prasiklus ke siklus I, dan meningkat lagi sebesar 16,28% dari siklus I ke siklus II. Dalam hal pemilihan diksi, terjadi peningkatan sebesar 13,32% dari prasiklus ke siklus I, dan peningkatan sebesar 4,76% dari siklus I ke siklus II. Gaya penceritaan juga mengalami peningkatan rata-rata skor sebesar 19,29% dari prasiklus ke siklus I, dan meningkat sebesar 14,7% dari siklus I ke siklus II. Keterpaduan kalimat juga terus meningkat dari siklus ke siklus, dengan peningkatan sebesar 13,9% dari prasiklus ke siklus I, dan peningkatan sebesar 15,35%

dari siklus I ke siklus II. Terakhir, penggunaan tanda baca juga meningkat sebesar 7,48% dari prasiklus ke siklus I, dan meningkat sebesar 7,86% dari siklus I ke siklus II.

Simpulan

Pembelajaran multimodal memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Penggunaan berbagai jenis media seperti gambar, audio, dan video dalam pembelajaran multimodal dapat meningkatkan minat belajar siswa serta membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan pembelajaran multimodal juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama dalam pembelajaran cerpen. Terlihat dari nilai rata-rata kelas pada setiap siklus yang terus meningkat. Pada tahap prasiklus, rata-rata nilai menulis cerpen siswa adalah 60, kemudian meningkat menjadi 74 pada siklus I, mengalami kenaikan sebesar 14 poin dari prasiklus. Meskipun demikian, nilai pada siklus I belum mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 75, sehingga dilanjutkan dengan siklus II. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan pada nilai rata-rata menulis cerpen siswa, mencapai 84,35, dengan peningkatan sebesar 10,35 poin dari siklus sebelumnya. Nilai pada siklus II sudah memenuhi KKM yang ditetapkan. Peningkatan paling mencolok terjadi pada aspek alur, dengan peningkatan sebesar 16,28% dari siklus I ke siklus II.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multimodal Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 103-116. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1920>
- Ahsin, M. N. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Audiovisual dan Metode Quantum Learning. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.24176/re.v6i2.607>
- Al Qorin, A. S., Mashito, D. M., & Jannah, N. A. S. (2019). Kajian Struktural Cerpen “al ‘Aashifah” karya Kahlil gibran. In *International Conference of Students on Arabic Language* (Vol. 3, pp. 296-309).
- Assidik, G. K. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Berbasis Literasi Digital yang Interaktif dan Kekinian. In *Seminar Nasional SAGA# 4 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)* (Vol. 1, No. 1, pp. 242-246).
- Dewi, N. A., Yuniasari, T., Darmawangsa, D., & Sunendar, D. (2023). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Multimodal untuk Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Pustaka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 620-636. <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5557>
- Emerson, A., Cloude, E. B., Azevedo, R., & Lester, J. (2020). Multimodal Learning Analytics For Game-Based Learning. *British Journal of Educational Technology*, 51(5), 1505-1526. <https://doi.org/10.1111/bjet.12992>
- Faishol, R., Mashuri, I., Ramiati, E., Warsah, I., & Laili, H. N. (2021). Pendampingan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Multimodal Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 10(1), 59-70.
- Fatihani, N., Iswandi, I., & Humaeroh, I. (2024). Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Tematik Kelas III

- Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1055-1067. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7242>
- Goffar, A., Wuryantoro, A., & Ricahyono, S. (2022). Analisis Struktur Alur dalam Cerpen di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 36-41.
- Kesuma, I. G. N., Simpen, I. W., & Satyawati, M. S. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Berbahasa Bali Melalui Media Pembelajaran Film Pendek. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 52-59. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i1.21354>
- Paida, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Siswa Kelas VII Berbasis Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 4(3), 1320-1325. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.375>
- Prakoso, A. R., Seriardana, P., & Adnyani, L. D. S. (2021). Implementasi Genre Based Approach untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Explanation Text. *Indonesian Gender and Society Journal*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.23887/igsj.v2i1.39206>
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (studi korelasional pada siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3). <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v1i3.1180>
- Ramadhayanti, L., Canrhas, A., & Agustina, E. (2021). Gaya Penceritaan Andrea Hirata dalam Novel Ayah. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 52-58. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.12860>
- Sanjaya, Wina. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Setyowati, E. (2021). Bahan Ajar Menulis Esay dengan Media Herbarium Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pengembangan pada Kurikulum Merdeka Belajar). *Tarbiyah WaTa'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 121-127. <https://doi.org/10.21093/twt.v8i3.3470>
- Umar, U. (2022). Improving Students'ability in Writing Recount Text Through Multimodal Learning Management. *JOURNAL OF LANGUAGE*, 4(2), 204-210. <https://doi.org/10.30743/jol.v4i2.6130>
- Winahei, N. Y., Halidjah, S., & Kresnadi, H. (2020). Analisis Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 29 Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(9), 1637-1645. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v11i9.58187>
- Yunita, D. A., Sugono, D., & Suendarti, M. (2021). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Kosakata dalam Penulisan Karangan Deskripsi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 121-129. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7494>